

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ekonomi di era globalisasi dan digitalisasi saat ini bergerak dengan cepat, tentunya hal ini berpengaruh pada bidang industri manufaktur. Banyaknya perusahaan baru yang bermunculan mengharuskan perusahaan dapat menentukan strategi yang tepat untuk terus berinovasi untuk tetap bisa bertahan dipasar nasional maupun internasional. Agar hal tersebut dapat terealisasi dengan baik perusahaan harus mampu mengeluarkan modal yang besar untuk memenuhi kebutuhan kewajiban kas perusahaan.

Tujuan memulai bisnis adalah untuk menciptakan keuntungan dari hasil bisnis yang akan memungkinkan perusahaan untuk membiayai semua kebutuhannya. Modal merupakan indikator yang sangat penting dalam keberadaan perusahaan. Alasan seseorang investor berinvestasi adalah untuk menggunakan kelebihan dananya untuk mempererat hubungan bisnis atau untuk mencari keuntungan khususnya dalam perdagangan efek.

Selain prospek kedepannya yang baik, perusahaan juga membutuhkan likuidasi yang baik untuk menarik investor berinvestasi. Aset perusahaan yang likuid adalah kas yang memenuhi kewajiban jangka pendek dan dapat menangani masalah likuiditas perusahaan. Optimalisasi *cash management* merupakan salah satu solusi atas likuiditas, dimana ini merupakan sebuah faktor penting dalam mengelola keuangan dengan tepat pada perusahaan dan penting untuk semua pihak

yang terlibat dalam memegang uang tunai perusahaan (William & fauzi, Januari 2013).

Kas merupakan harta yang dimiliki dan dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Keberadaan kas ini menjadi suatu hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan sehingga setiap perusahaan harus mampu mempertahankan keberadaan kas demi kelancaran seluruh aspek operasional perusahaan (Jesslyn Maxentia, 2022).

Ketersediaan kas pada suatu perusahaan sangat berkaitan dengan tingkat likuiditasnya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi maka semakin banyak juga kas yang dimilikinya. Ada tiga alasan utama mengapa perusahaan harus memiliki akses kas yang cukup. Pertama, dengan memiliki kas suatu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan komersialnya. Kedua, kepemilikan kas ini menjadi suatu solusi cadangan ketika berada pada kondisi ekonomi yang buruk. Dan yang ketiga ialah motif spekulatif yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari memegang uang tunai dan mengharapkan uang tunai dalam bentuk investasi yang sangat likuid (Eugene F. Brigham, 2015).

Salah satu upaya untuk menjaga kestabilan operasional perusahaan maka diperlukan suatu pengendalian kas. Dalam beroprasi suatu perusahaan membutuhkan sumber daya bahan baku, infrastruktur, tenaga kerja dan tanah. Semua sumber daya ini perlu dibayar sehingga suatu perusahaan penting untuk memiliki sebuah kas didalamnya. Oleh karena itu, penting bagi suatu perusahaan untuk memiliki kas demi terjalannya suatu operasional perusahaan yang baik

(Hanifah, pengaruh *Growth Opportunity* dan *Return On Assets* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), 2020)

Kas menggambarkan uang tunai yang terbagi menjadi dua jenis diantaranya Kas kecil (*petty cash*) dan Kas di bank (Jesslyn Maxentia, Pengaruh Leverage, Profitability, Growth Opportunity dan, 2022). Kas kecil adalah uang tunai yang disediakan perusahaan untuk membayar pengeluaran - pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek atau giro (Rudianto, 2012). Atau dapat dikatakan kas ini dipakai untuk keperluan perusahaan yang rutin dengan nominal yang relatif kecil seperti pembelian materai, perangko, alat tulis-menulis, makanan ringan atau minuman untuk tamu.

Kas bank merupakan kas yang memiliki sistem pencatatan menggunakan prosedur rekonsiliasi bank, yang dilakukan secara periodik antara pihak perusahaan dengan pihak Bank. Kas besar ini biasanya digunakan untuk pengeluaran yang jumlahnya relatif besar, dan tidak mungkin diberikan secara langsung terkait untuk menghindari dari rawan keamanan yang disebabkan karena jumlahnya yang besar.

Kas yang dimiliki perusahaan disebut *Cash holding*. *Cash holding* ini menjadi bagian penting dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan maupun membayar kewajiban perusahaan. *Cash holding* juga dapat didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik untuk didistribusikan pada investor. Oleh sebab itu, *Cash Holding* dilihat sebagai segala sesuatu yang dapat dikonversikan ke dalam bentuk kas atau uang

tunai dengan mudah. Dalam akuntansi hal ini lebih dikenal dengan kas dan setara kas (Saul Fernando Simanjuntak dan A. Sri Wahyudi, 2017)

*Cash Holding* memiliki kelemahan tertentu. Hal ini disebabkan fakta bahwa, jika digabungkan dengan aset lain, uang tunai memiliki tingkat keuntungan yang paling rendah. *Time value of money* menggambarkan perbedaan antara nilai uang saat ini dan nilai uang di masa depan. Kata ini menekankan pentingnya memiliki uang sekarang daripada nanti. *Cash Holding* atau pendapatan yang diperoleh pada periode ini dapat diinvestasikan untuk menghasilkan pengembalian dan keuntungan yang lebih tinggi dalam jangka panjang atau di masa depan. Dimasukkannya kas yang optimal sangat penting dalam perusahaan karena operasi perusahaan tidak dapat berjalan dengan sukses tanpa kas yang optimal dengan demikian, perusahaan harus mempertahankan jumlah uang tunai yang tepat (Putri & Siswanti, 2022).

Penulis pada penelitian ini, memakai variabel independent *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* yang berkaitan dengan teori *Cash Holding* yaitu *Pecking Order Theory* (Arthur J. Keown, 2001). Teori ini merupakan kebijakan suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut memiliki kebebasan untuk memilih sumber pendanaan yang lebih aman terlebih dahulu yaitu pendanaan internal atau laba yang ditahan, tetapi jika pendanaan itu tidak mencukupi maka perusahaan boleh mengambil sumber lain yang lebih berisiko yaitu pendanaan eksternal dengan meminjam dana ke pihak eksternal sebagai pilihan kedua sumber pembiayaan dan sumber pendanaan yang terakhir (Myers & Majluf, 1984).

Teori diatas mengikuti suatu hierarki dimana mendahulukan terlebih dahulu sumber pendanaan internal daripada eksternal sehingga suatu perusahaan dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Disini terlihat bahwa pentingnya menjaga atau meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan, karena semakin besar kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan maka semakin besar pula kas yang dimiliki perusahaan tersebut untuk menjalankan segala bentuk operasional yang ada didalamnya.

*Return On Assets* (ROA) termasuk dalam salah satu rasio Profitabilitas. Profitabilitas ini mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profit) dari kegiatan operasionalnya. Dengan adanya *Profitability* ini, kemampuan perusahaan dapat diukur untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang diinginkan sehingga dapat memenuhi tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan (Ali , Ullah, & Ullah, 2016).

*Profitability* menurut (Zutter & Gitman, 2015) merupakan hubungan antara biaya dan pendapatan yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam usaha untuk meningkatkan keuntungannya, perusahaan dapat melakukan penurunan biaya dan peningkatan pendapatan. Tingkat *Profitability* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan secara maksimal untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghasilkan laba yang besar. Dengan demikian perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan laporan keuangan mereka.

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut (Kasmir, 2012) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. *Return On Assets* (ROA) ini juga dapat diartikan sebagai indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan kekayaan (aset) yang dimiliki perusahaan, sehingga dengan meningkatnya *Return On Assets* (ROA) mencerminkan kinerja perusahaan baik dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba. (Surya, Ruliana, & Rossid, 2017).

Perusahaan selalu berupaya agar *Return On Assets* (ROA) dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dan berdampak pada return yang besar. (Arista, Desy, & Astohar, 2012),

Berdasarkan teori yang ada, hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka semakin efektif juga perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Ulupui, 2007). Dengan adanya laba bersih maka perusahaan memiliki dua pilihan untuk mengelola labanya. Perusahaan dapat membagikan laba bersih dalam bentuk dividen kepada pemegang saham atau perusahaan juga dapat menahan laba bersih yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan atau yang biasa kita kenal dengan sebutan laba ditahan. Laba ditahan inilah yang nantinya akan dimasukkan kedalam neraca posisi ekuitas. Dengan adanya penambahan ekuitas akan memberi dampak penambahan pada sisi aktiva, dan salah satu penambahan tersebut adalah pada posisi kas.

Oleh karena itu, jika tingkat *Return On Assets* (ROA) perusahaan tinggi maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut tinggi sehingga bisa menambah jumlah kas yang berasal dari adanya laba yang tidak dibagi. Bertambahnya jumlah kas kemungkinan akan mempengaruhi jumlah *Cash Holding* perusahaan, tingginya jumlah kas maka kemungkinan tinggi pula jumlah *Cash Holding* perusahaan. Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan (Putri & Siswanti, 2022) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara *Return On Assets* (ROA) terhadap ketersediaan kas. Sedangkan menurut (Hanifah, Pengaruh Growth Opportunity dan Return On Assets (ROA) terhadap Cash Holding, 2020) menyimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*.

*Growth Opportunity* merupakan rasio kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bertumbuh lebih dimasa depan (Mai & Umar, 2006). Sedangkan (William & Fauzi, Januari 2013) mengatakan bahwa *Growth Opportunity* ini adalah sebuah peluang suatu perusahaan untuk dapat berinvestasi di masa yang akan datang dengan memanfaatkan kekayaan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa *Growth Opportunity* merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang memungkinkan perusahaan memperoleh pendapatan yang berkelanjutan dari usaha yang ditekuni ini, peluang pertumbuhan ini akan meningkatkan *Cash Holding* yang ada pada suatu perusahaan. Karena semakin besar kesempatan untuk tumbuh sebuah perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut untuk mendapatkan kesempatan

return yang lebih banyak sehingga semakin tinggi perusahaan untuk mempertahankan kas sebagai kebutuhan perusahaan dimasa depan.

Penelitian mengenai *Cash Holding* sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. (Sari & Hastuti, 2020) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding* yang hasilnya adalah *Growth Opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian diatas, hasil penelitian (Raisa, Pengaruh Cash Flow From Operating Activities dan Growth Opportunity, 2022) secara parsial menyatakan *Growth Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan antara *Growth Opportunity* dan *Cash Holdings* juga menjadi salah satu alasan penulis untuk menjadikan *Growth Opportunity* sebagai salah satu variabel penelitian yang berhubungan dengan *Cash Holdings*.

Penelitian ini mengambil perusahaan dengan efek syariah salah satunya yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Citatah Tbk (CTTH). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha CTTH adalah penambangan, produksi, pemasaran dan distribusi marmer, batuan alam, dan bahan bangunan lainnya untuk gedung komersial dan residensial. PT. Citatah Tbk merupakan mitra eksklusif yang ditunjuk oleh beberapa merek internasional terkemuka di bidang lapisan permukaan yang berkelas seperti Bisazza, Caesarstone, Geoluxe, Nextep Leathers, Coverlam dan HI-MACS.

PT. Citatah Tbk (CTTH) didirikan pada tanggal 26 September 1968 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Citatah Tbk



beralamat di Jl. Tarum Timur No. 64, Desa Tamelang, Kecamatan Purwasari, Karawang, Jawa Barat 41373 - Indonesia dan pabrik-pabrik pengolahannya berlokasi di Pangkep (Sulawesi Selatan) dan Karawang.

Pada penelitian ini peneliti akan mencoba meneliti pengaruh antara *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022. Berikut ini adalah data yang peneliti dapat dari laporan keuangan PT. Citatah Tbk (CTTH) mengenai variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti.

**Tabel 1.1 *Return On Assets* (ROA), *Growth Opportunity*, dan *Cash Holding* PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022.**

( Dalam % )

Tahun	<i>Return On Assets</i> (ROA) ( X1 )		<i>Growth Opportunity</i> ( X2 )		<i>Cash Holding</i> ( Y )	
2012	1,05		19,7		5,43	
2013	0,14	↓	25,06	↑	3,99	↓
2014	0,27	↑	11,9	↓	2,81	↓
2015	0,32	↑	65,4	↑	0,51	↓
2016	3,39	↑	1,69	↓	1,08	↑
2017	0,67	↓	13,6	↑	0,51	↓
2018	0,70	↑	5,07	↓	0,71	↑
2019	3,43	↑	0,88	↓	0,65	↓
2020	5,97	↑	-6,56	↓	0,63	↓
2021	3,17	↓	-0,53	↑	0,33	↓
2022	2,97	↓	2,02	↑	0,23	↓

Sumber : <https://citatah.co.id> ( Diakses pada tahun 2023 )

**Keterangan :**

↑ : Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Merah : Parsial

Hijau : Simultan

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas menunjukkan adanya ketidakstabilan nilai *Return On Assets* (ROA), *Growth Opportunity*, dan *Cash Holding* PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022. Dan beberapa tidak sesuai dengan teori yang ada, dimana apabila *Return On Assets* (ROA) naik maka *Cash Holding* naik, dan apabila *Growth Opportunity* naik maka *Cash Holding* naik.

Pada tahun 2013 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 1,05 menjadi 0,14. *Growth Opportunity* mengalami kenaikan meningkat dari 19,7 menjadi 25,06. Sementara pada tahun yang sama *Cash Holding* mengalami penurunan dari 5,43 menjadi 3,99. Berbeda dengan tahun sebelumnya pada tahun 2014 *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan dari 0,14 menjadi 0,27. *Growth Opportunity* mengalami penurunan dari 25,06 menjadi 11,9 dan *Cash Holding* yang tetap mengalami penurunan dari 3,99 menjadi 2,81.

Berbeda dengan tahun sebelumnya pada tahun 2015 *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* sama-sama mengalami kenaikan, dimana *Return On Assets* (ROA) dari 0,27 menjadi 0,32, *Growth Opportunity* dari 11,9 menjadi 65,4 sedangkan *Cash Holding* tetap menurun dari 2,81 menjadi 0,51.

Kenaikan dialami *Return On Assets* (ROA) dan *Cash Holding* pada tahun 2016 dimana *Return On Assets* (ROA) dari tahun sebelumnya 0,32 menurun

menjadi 0,39 dan *Cash Holding* dari 0,51 menjadi 1,08 tetapi pada tahun ini terdapat penurunan pada *Growth Opportunity* dari 65,4 menjadi 1,69.

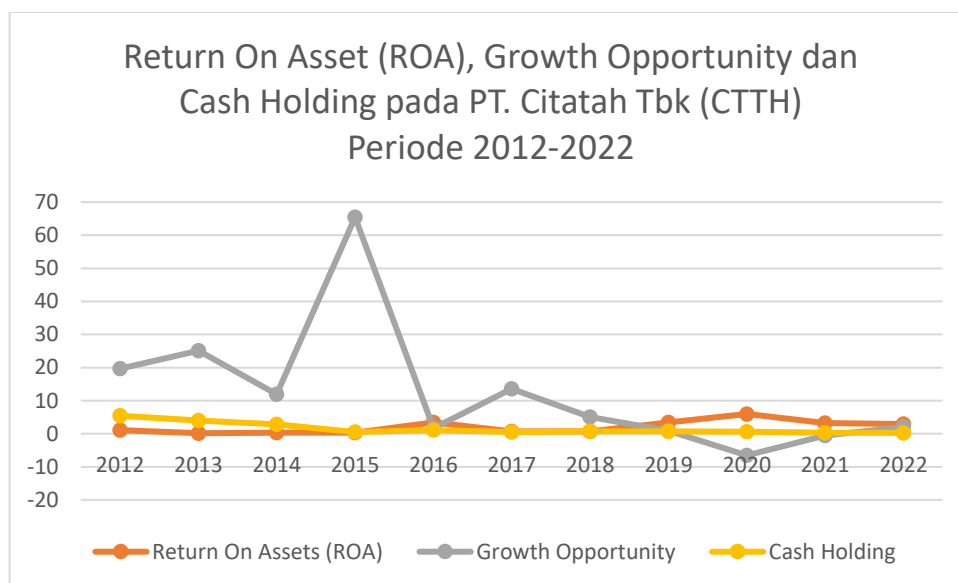
Pada 2017 *Return On Assets* (ROA) dan *Cash Holding* sama sama mengalami penurunan, *Return On Assets* (ROA) menurun dari 3,39 menjadi 0,67 disusul 2018 meningkat lagi menjadi 0,70 pada tahun 2018. Pada 2017 *Growth Opportunity* meningkat dari 1,69 menjadi 13,6 disusul 2018 menurun lagi menjadi 5,07. Pada tahun 2017 *Cash Holding* turun dari tahun sebelumnya 1,08 menjadi 0,51 lalu meningkat lagi pada tahun 2018 menjadi 0,71.

Pada tahun 2019 *Return On Assets* (ROA) naik dari tahun sebelumnya 0,70 menjadi 3,43 seangkan *Growth Opportunity* menurun dari tahun sebelumnya 5,07 menjadi 0,88. Begitupun penurunan terjadi pada *Cash Holding* yang pada tahun sebelumnya 0,71 menurun menjadi 0,65. Kenaikan terjadi pada *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2020 yang sebelumnya 3,43 menjadi 5,97 sedangkan *Growth Opportunity* mengalami penurunan dari 0,88 menjadi -6,56. Begitupun penurunan dialami oleh *Cash Holding* yang pada tahun sebelumnya 0,65 menjadi 0,63. Berbeda dengan tahun sebelumnya pada tahun 2021 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 5,97 menjadi 3,17 beda dengan *Growth Opportunity* yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya -6,56 menjadi -0,53 dan *Cash Holding* yang sama mengalami penurunan pada tahun sebelumnya 0,63 menjadi 0,33.

Pada tahun 2022 Sama dengan tahun sebelumnya, *Return On Assets* (ROA) dan *Cash Holding* masih mengalami penurunan *Return On Assets* (ROA) dari 3,17

menjadi 2,97 dan *Cash Holding* dari 0,33 menjadi 0,23 sedangkan *Growth Opportunity* mengalami kenaikan dari -0,53 menjadi 2,02.

**Grafik 1.1**  
***Return On Assets (ROA), Growth Opportunity, dan Cash Holding PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022.***



Ketidaksesuaian terjadi di tiap tahunnya, dimana data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang diamati, yaitu jika *Return On Assets (ROA)* naik maka *Cash Holding* naik begitupun sebaliknya apabila *Return On Assets (ROA)* turun maka *Cash Holding* juga turun, dan apabila *Growth Opportunity* naik maka *Cash Holding* naik begitupun sebaliknya apabila *Growth Opportunity* turun maka *Cash Holding* juga turun. *Cash Holding* ini menyiratkan aktivitas atau operasi *Return On Assets (ROA)* dan *Growth Opportunity* yang mengalami beberapa perbedaan.

Dari pemaparan tersebut perbedaan ini menjadi landasan bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul “Pengaruh *Return On Assets (ROA)* dan *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding* pada Perusahaan yang Terdaftar

## di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI): Studi PT. Citatah Tbk Periode 2012 – 2022”

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding*. Selanjutnya, peneliti merumuskannya kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Cash Holding* pada PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Growth Opportunity* secara parsial terhadap *Cash Holding* pada PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* secara simultan terhadap *Cash Holding* pada PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data, mengumpulkan data, mengelola data, dan menganalisis data guna mendapatkan sebuah gambaran yang terjadi di PT Citatah Tbk (CTTH) mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding* Periode 2012-2022. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Cash Holding* pada PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Growth Opportunity* secara parsial terhadap *Cash Holding* pada PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* secara simultan terhadap *Cash Holding* pada PT. Citatah Tbk (CTTH) Periode 2012-2022

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yang ingin dicapai bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan semua pihak yang membutuhkan, diantaranya adalah:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* baik secara parsial maupun simultan terhadap *Cash Holding*.
  - b. Mengembangkan konsep dan teori dengan mengkaji pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding*.
  - c. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang terkait *Return On Assets* (ROA), *Growth Opportunity*, dan *Cash Holding*.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Diharapkan kedepannya menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam membuat penilaian atas aturan pengendalian *Cash Holding*.

- b. Diharapkan menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengkaji faktor-faktor kebijakan untuk membantu menopang stabilitas ekonomi Indonesia.
- c. Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

